

Bagasse Sebagai Salah Satu Alternatif Campuran Media Tanam Pada Lahan Pekarangan Menuju Kemandirian Pangan Keluarga di Kabupaten Batanghari

Sri Harimurti¹, Rusnani²

^{1,2}Program Studi Agroteknologi, STIP Graha Karya, Muara Bulian

✉ Email korespondensi: sri.harimurti74@gmail.com

Submit: 08/07/2023 | **Accept:** 29/08/2023 | **Publish:** 30/09/2023

Abstract

Teratai is one of the villages located in Muara Bulian District, Batang Hari Regency and is in the middle of the city, with diverse residents' livelihoods. Almost all housewives and young women have a hobby of farming around the plot of the house. The resulting plants can be used as a support in meeting the needs of daily life, so as to realize food independence in the family. One alternative is a mixture of planting media is sugarcane bagasse. Sugarcane bagasse contains 52.67% water, 55.89% C-organic, N-total 0.25%, 0.16% P₂O₅, and 0.38% K₂O. The method of activity is in the form of counseling with the aim of introducing bagasse / bagasse which can be used as an alternative mixture of planting media in the plots and the contents contained therein. The results of the activity do not yet know that bagasse / bagasse can be an alternative mixture of media and only know if bagasse contains sugar, and is very good as a compost mixture.

Keywords: Bagasse; Yard; Housewife and young women

Abstrak

Teratai merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari dan berada di tengah kota, dengan mata pencaharian warga yang beragam. Hampir semua ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri memiliki hobi bercocok tanam di sekitar lahan pekarangan rumah. Tanaman yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat mewujudkan kemandirian pangan di keluarga. Salah satunya alternatif campuran media tanam adalah ampas tebu. Ampas tebu mengandung 52,67% air, 55,89% C-organik, N-total 0,25%, 0,16% P₂O₅, dan 0,38% K₂O. Metode kegiatan berupa penyuluhan dengan tujuan mengenalkan tentang bagasse/ampas tebu yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif campuran media tanam pada lahan pekarangan dan kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya. Hasil Kegiatan belum mengetahui kalau bagasse/ampas tebu dapat sebagai alternatif campuran media dan hanya mengetahui jika ampas tebu mengandung gula, dan sangat baik sebagai campuran pembuatan kompos.

Kata Kunci: Bagasse; Lahan Pekarangan; Ibu Rumah Tangga dan remaja putri

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Teratai merupakan salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari dan berada di tengah kota, dengan mata pencaharian warga yang beragam. Salah satu fenomena yang dapat dijumpai disini adanya ampas tebu yang merupakan hasil dari para penjual es tebu. Hasil proses pembuatan air tebu segar akan menghasilkan ampas tebu, semakin lama jumlah bertambah sehingga mengganggu keindahan lingkungan. Masyarakat di RT 5 Kelurahan Teratai hampir semua ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri memiliki hobi bercocok tanam dan hasilnya dinikmati secara bersama-sama dan tidak dijual.

Hobi ini mereka lakukan di sekitar lahan pekarangan rumah, mengingat lahan yang sempit dan terbatas. Jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan mengakibatkan kebutuhan bahan pangan pun semakin bertambah. Untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan pangan dapat di mulai dari lingkungan sekitar rumah. Lahan pekarangan baik di pedesaan maupun perkotaan dapat menghasilkan tanaman pertanian baik tanaman sayuran, buah, obat maupun bahan pangan. Tanaman yang dihasilkan dari lahan pekarangan dapat dijadikan sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga dapat mewujudkan kemandirian pangan di keluarga.

Untuk menciptakan kemandirian pangan di tingkat keluarga maka perlu adanya pemanfaatan lahan pekarangan yang baik dan berkesinambungan. Artinya dalam melakukan usaha di lahan pekarangan tidak hanya sekali saja atau diingatkan oleh pemerintah desa, akan tetapi dilakukan secara terus-menerus. Suatu usaha yang dilakukan secara terus - menerus dapat memberikan beberapa keuntungan dan kemudahan bagi keluarga itu sendiri. Hal ini dikarenakan usaha pemanfaatan lahan pekarangan ini untuk menunjang kebutuhan hidup selamanya.

Lahan pekarangan biasanya menerapkan pola tanam campuran dengan berbagai jenis tanaman hortikultura. Salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman di lahan pekarangan adalah media tanam. Menurut Cahyo (2016) Media tanam adalah salah satu komponen utama untuk bercocok tanam, media tanam yang baik harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya : (1) Tidak terlalu padat, sehingga dapat membantu pembentukan dan perkembangan akar tanaman (2) Mampu menyimpan air dan unsur hara secara baik (3) Memiliki aerasi yang baik (4) Tidak menjadi sumber penyakit serta (5) Mudah didapat dengan harga yang relatif murah.

Ada beberapa jenis bahan yang dapat dipakai sebagai media tanam di lahan pekarangan, salah satu diantaranya ampas tebu. Ampas tebu dapat dipakai sebagai media tanam dan juga sebagai salah satu alternatif campuran media tanam. Ampas tebu adalah sisa bagian batang tebu dalam proses ekstraksi tebu yang mempunyai kadar air, kadar serat dan padatan terlarut sekitar. Kandungan organik ampas tebu dapat mencapai 50% dan berpotensi besar sebagai sumber bahan organik yang berguna untuk kesuburan tanah. Ampas tebu mengandung 52,67% kadar air, 55,89% C-organik, N-total 0,25%, 0,16% P₂O₅, dan 0,38% K₂O (Destriyana, 2015).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan tentang kebutuhan bahan pangan yang terus meningkat sementara disisi lain luas lahan yang semakin menyempit inilah yang membuat para ibu rumah tangga bergerak untuk memanfaatkan lahan pekarangan. Tanaman yang tumbuh subur tentu dapat memberikan hasil yang diharapkan untuk itu sebagai salah satu yang dapat dijadikan sebagai campuran media tanam di lahan pekarangan adalah bagasse atau ampas tebu. Ampas tebu ini dengan mudah dapat ditemui di sekitar lingkungan tempat tinggal namun belum diketahui jika dapat dipakai sebagai campuran media tanam.

1.3. Tujuan Pengabdian

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Adapun tujuan pengabdian ini adalah

- 1) Mengenalkan kepada para ibu rumah tangga dan remaja putri tentang bagasse/ampas tebu yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif campuran media tanam pada lahan pekarangan.
- 2) Memaparkan tentang kandungan-kandungan yang terdapat di dalam bagasse/ampas tebu.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Lahan pekarangan merupakan salah satu lahan potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman seperti tanaman hias, buah-buahan, sayur-mayur, rempah-rempah, dan obat-obatan. Lahan pekarangan dapat berada di depan, belakang atau samping dan memiliki luasan yang relatif sempit. Prinsip dalam pertanian di lahan pekarangan antara lain Prinsip Biaya dan prinsip berkesinambungan.

Pekarangan merupakan agroekosistem yang sangat baik dan mempunyai potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat. Bahkan, jika dikembangkan lebih jauh lagi akan memberikan pendapatan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan masyarakat sekitar, dan pemenuhan kebutuhan pasar (Marhalim, 2015). Pemanfaatan lahan pekarangan tidak terlepas dari kondisi peran keluarga dalam menangkap peluang, meningkatkan pendapatan, memberikan nilai tambah (added value) bagi kehidupan rumah tangga itu sendiri.

Pemanfaatan pekarangan dapat memiliki manfaat : (1) Kemandirian pangan rumah tangga pada suatu kawasan, (2) Diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, (3) Konservasi tanaman-tanaman pangan maupun pakan termasuk perkebunan, hortikultura untuk masa yang akan datang, (4) Kesejahteraan petani dan masyarakat yang memanfaatkan Kawasan Rumah Pangan Lestari, (5) Pemanfaatan kebun bibit desa agar menjamin kebutuhan masyarakat akan bibit terpenuhi, baik bibit tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, termasuk ternak, unggas, ikan dan lainnya, (6) Antisipasi dampak perubahan iklim.

Pertanian pekarangan sedapat mungkin tidak hanya diusahakan sekali saja atau hanya pada waktu tertentu saja, namun sebaiknya dilakukan secara terus-menerus karena pada hakekatnya usaha yang berkelanjutan itu akan memberikan kemanfaatan atau kemudahan bagi keluarga sendiri untuk menunjang kebutuhan hidup selama-lamanya.

2.2. Media Tanam

Media tanam merupakan bagian terpenting dan menjadi salah satu faktor penentu baik buruknya pertumbuhan tanaman yang akan mempengaruhi hasil produksi. Tanaman dapat tumbuh dengan baik bila diletakkan pada media tanam yang subur, kesuburan media tanam dapat dilihat dari aspek fisik yang meliputi tekstur, struktur dan aerasi, sedangkan dari aspek kimia meliputi pH, bahan organik dan jumlah unsur hara yang tersedia.

Jenis - jenis media tanam dapat digunakan antara lain tanah, air (hidroponik), arang, kompos, mos, pupuk kandang, sabut kelapa (cocopeat), sekam padi, ampas tebu dan lain-lain. Setiap media tanam mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Pemilihan media tanam harus disesuaikan dengan karakteristik dan syarat tumbuh tanaman yang akan dibudidayakan. Untuk tanaman hias dan beberapa jenis tanaman sayuran dapat menggunakan media tanam dari campuran tanah dengan beberapa media tanam.

2.3. Bagasse

Pengolahan tebu menjadi air tebu meninggalkan limbah berupa ampas tebu (bagasse) yang tidak dimanfaatkan. Pada umumnya ampas tebu dapat menimbulkan gangguan keseimbangan lingkungan karena ampas tebu yang dibuang secara langsung tanpa ada pengelolaan lebih lanjut dalam proses penguraiannya akan menimbulkan bau yang kurang sedap. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dibuat solusi dengan memanfaatkan limbah ampas tebu menjadi produk yang berdaya guna tinggi.

Surtinah dan Rini (2017) menyebutkan bahwa fenomena banyaknya limbah tebu yang tidak dimanfaatkan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan masyarakat akan dampak sampah padat terhadap lingkungan dan kurangnya keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah tebu sebagai produk yang unggul, kreatif, dan mandiri.

Ampas tebu atau bagasse merupakan residu atau limbah organik berserat, berbentuk padat dan kering yang dihasilkan dari proses penggilingan tanaman tebu, setelah diambil niranya. Rendemen bagas mencapai sekitar 30-40% dari berat tanaman tebu dan memiliki sifat fisik yaitu berwarna kekuning – kuning. Bagasse merupakan salah satu jenis limbah yang ramah lingkungan yang tidak memberikan efek dan dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan, serta bermanfaat sebagai salah satu pupuk organik. Pupuk organik merupakan salah satu jenis pupuk yang ramah lingkungan dan juga memiliki kandungan nutrisi yang tinggi, yang dapat membantu tanaman menjadi lebih subur.

METODE KEGIATAN

Objek sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para ibu rumah tangga dan remaja putri Rt 5 di Kelurahan Teratai, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari dan metode kegiatan pemberdayaan masyarakat ini melalui penyuluhan.

Evaluasi dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Tahap perencanaan kegiatan, tahap ini tim dosen mencari informasi lokasi tentang pemanfaatan lahan pekarangan dan selanjutnya ditentukan hari pelaksanaan.
2. Proses kegiatan, tahap ini ditujukan untuk penyuluhan dan kemudian diadakan umpan balik berupa tanya jawab disertai dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan.
3. Tahap akhir kegiatan, tahap ini dilakukan untuk mengukur dalam kegiatan memahami tentang bagasse yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif campuran media tanam pada lahan pekarangan dan kandungan-kandungan yang ada di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Peserta Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian Kepada Masyarakat ini diikuti oleh 22 orang yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan remaja putri Rt 5 di Kelurahan Teratai, Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari.

4.2. Capaian Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan melalui penyuluhan ini menghasilkan bahwa selama ini Para ibu rumah tangga dan remaja putri hanya mengetahui bagasse/ampas tebu mengandung gula, yang sangat baik jika digunakan sebagai bahan campuran pembuatan kompos, dan belum mengetahui kalau ternyata bagasse dapat dipakai sebagai campuran media tanam.

SIMPULAN DAN SARAN

Selama ini para ibu rumah tangga dan remaja putri belum mengetahui kalau bagasse dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif campuran media tanam. Awalnya para ibu rumah tangga dan remaja putri hanya mengetahui kandungan gula yang ada di bagasse.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoruddin, Safrudin, Sinaga, Robinson. (2017). Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Selada Merah (Red Lettuce) terhadap Pemberian Bokashi Enceng Gondok dan Bokashi Ampas Tebu. *Jurnal Penelitian Pertanian BERNAS*. 13(1): 207
- Destriyana, L. (2015). Pengaruh Kompos Campuran Ampas Tebu (*Saccharum officinarum* L.) dan Kotoran Burung Puyuh (*Coturnix japonica*) terhadap Pertumbuhan Tanaman Caisim (*Brassica juncea* L.) dan Sumbangannya pada Pembelajaran Biologi SMA. Skripsi. Palembang. FKIP Universitas Sriwijaya.
- Setoadji, D. (2016). Sayuran Polybag dan Tabulampot. Araska. Yogyakarta.
- Surtinah, Rini N. 2017. Pemanfaatan perkarangan sempit dengan hidroponik sederhana di Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*. 23(2): 274–278. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i2.6876>
- Cahyo. (2016). Media Tanam untuk Tanaman Sayur. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Setoadji, D. (2016). Sayuran Polybag dan Tabulampot. Araska. Yogyakarta.